

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pengendalian Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Periode 2021-2023)

Setyobudi

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Abstract. *This study aims to determine the effect of cash turnover, inventory turnover and accounts receivable control on company liquidity. The data used are the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023 which are published via www.idx.com. The number of samples used was 42 companies. The method used in this research is quantitative method, while the data is analyzed using descriptive statistics, classical assumption test and multiple linear regression. The results showed that negative cash turnover had no effect on liquidity, negative inventory turnover had no effect on liquidity and negative accounts receivable control had no effect on liquidity.*

Keywords: *Cash Turnover, Inventory Turnover, Liquidity, Receivables Control*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang terhadap *likuiditas* perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 s/d 2023 yang dipublikasikan melalui www.idx.com. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu metode kuantitatif, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, Perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas* dan Pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Likuiditas, Pengendalian Piutang

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan adalah tingkat likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Mulyani, 2018). Likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya, sementara likuiditas yang buruk dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari kreditur dan investor, serta menghambat perkembangan usaha (Hery, 2015; Debbianita, 2012).

Perusahaan manufaktur, sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian, terus berupaya meningkatkan produktivitas dan memperluas usahanya. Namun, masalah likuiditas tetap menjadi tantangan yang sulit dipecahkan. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat dianggap baik oleh kreditur, tetapi dari sisi manajemen, hal ini mungkin menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan kas, persediaan, atau piutang (Syahputra, 2011).

Beberapa faktor yang memengaruhi likuiditas antara lain perputaran kas, perputaran persediaan, dan pengendalian piutang. Perputaran kas yang cepat dapat mengurangi risiko ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, sementara perputaran persediaan yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan dan likuiditas (Trisnayanti dkk., 2020; Mayangsari, 2018). Di sisi lain, pengendalian piutang yang efektif dapat meminimalkan risiko piutang tak tertagih dan mendukung pengelolaan kas yang lebih baik (Jaya, 2019; Larasati, 2014).

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap likuiditas masih beragam. Misalnya, Trisnayanti dkk. (2020) menemukan bahwa perputaran kas dan persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas, sementara Mulyanti dan Supriyani (2018) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, penelitian Bunga (2018) dan Larasati dan Triyonowati (2014) menunjukkan bahwa pengendalian piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas.

Berdasarkan permasalahan dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan pengendalian piutang terhadap likuiditas perusahaan manufaktur pada periode 2021-2023.

2. LANDASAN TEORI

1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Likuiditas* merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. *Likuiditas* adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2017). Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2017).

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2017).

Kasmir (2017) *likuiditas* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Perputaran Kas

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling likuid dalam perusahaan, karena dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan (Fahmi, 2013). Tingkat perputaran kas mengukur efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan, dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata jumlah kas (Kasmir, 2017). Nilai perputaran kas merupakan hasil dari perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Besar kecilnya nilai perputaran kas dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan rata-rata kas.

Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran kas menurut (Harahap, 2010: 258) adalah :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

3. Perputaran Persediaan

Menurut Samryn (2011) dan Kasmir (2017), perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur seberapa sering persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode, biasanya setahun. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan (Pungki, 2016:29). Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

4. Pengendalian Piutang

Menurut Jaya (2019), piutang adalah hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang dari pembeli akibat transaksi kredit. Sementara itu, Efraim (2012) mendefinisikan piutang sebagai tuntutan kepada pelanggan atau pihak lain untuk memperoleh uang, barang, atau jasa di masa depan sebagai imbalan atas penyerahan barang/jasa saat ini. Pengendalian piutang diperlukan untuk memantau perkembangan piutang, baik dari segi jumlah, waktu, maupun kondisi debitur. Perusahaan juga perlu menetapkan kebijakan piutang sebagai pedoman bagi unit kerja yang menangani piutang (Larasati, 2014).

Pengendalian piutang dapat diukur menggunakan rumus *days of sale outstanding* (DSO):

$$\text{Pengendalian Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{(\text{Penjualan}/\text{Jumlah Hari})}$$

3. METODE

Penelitian ini populasi yang akan diamati adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 yang berjumlah 161 perusahaan. Pada umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang memiliki jenis usaha yang berbeda-beda jenis usaha sehingga permasalahan yang terjadi lebih kompleks. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan. Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method* dengan kriteria yang akan digunakan sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021	161
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap	19
Perusahaan yang telah di delisting selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	25
Perusahaan yang dalam laporan keuangannya mengalami kerugian	27
Perusahaan yang tidak mengungkapkan besarnya <i>professional fee</i> audit dalam rupiah dan informasi yang terkait dengan variabel-variabel lain yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2021-2023	16
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2021-2023	32
Jumlah Sampel	42

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan didapatkan jumlah sampel sebanyak 126 sampel selama periode penelitian. Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif data penelitian:

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranKas	126	.77	525.04	30.4099	61.94069
PerputaranPersediaan	126	1.11	16.89	4.4929	2.67175
PengendalianPiutang	126	6.11	189.02	60.5803	35.98040
Likuiditas	126	.70	21.70	2.9054	2.52452
Valid N (listwise)	126				

Sumber : hasil output spss

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari 126 pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023, variabel ****Likuiditas (Y)**** menunjukkan nilai minimum 0,70 dan maksimum 21,70, dengan rata-rata (mean) sebesar 2,9054 (29,054%) dan standar deviasi 2,52452. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata likuiditas perusahaan sampel selama periode tersebut adalah 29,054%.

Untuk Perputaran Kas nilai minimum tercatat sebesar 0,77 (PT. BTON, 2021 & 2023), sedangkan nilai maksimum mencapai 525,04 (PT. CEKA, 2018). Rata-rata perputaran kas selama periode penelitian adalah 30,4099 dengan standar deviasi 61,94069. Perputaran kas dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata kas, yang mencerminkan efisiensi penggunaan kas.

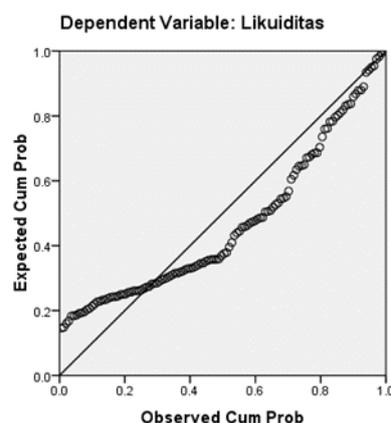
Sementara itu, Perputaran Persediaan memiliki nilai minimum 1,11 (PT. DLTA, 2021) dan maksimum 16,89 (PT. ARNA, 2021), dengan rata-rata 4,4929 dan standar deviasi 2,67175. Perputaran persediaan diukur dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan, menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola persediaannya.

Pengendalian piutang mencatat nilai minimum 6,11 (PT. INDF, 2021) dan maksimum 189,02 (PT. LION, 2021), dengan rata-rata 60,5803 dan standar deviasi 35,98040. Pengendalian piutang diukur melalui perbandingan penjualan kredit dengan rata-rata piutang, yang penting untuk meminimalkan risiko piutang tak tertagih dan menjaga likuiditas perusahaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam data memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, normalitas data dilihat melalui penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Syarat uji normalitas terpenuhi jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar : 1

Uji Normalitas Data dengan Normal P-Plot

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran data yang menyebar disekitar garis diagonal pada “Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual” sesuai gambar di atas.

Uji Asumsi Klasik

Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan sejauh mana variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lain, sementara *VIF* adalah kebalikan dari *Tolerance* ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai *Tolerance* yang rendah atau *VIF* yang tinggi menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum digunakan adalah $Tolerance \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$, yang mengindikasikan masalah multikolinearitas. Namun, tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir dapat bervariasi tergantung pada analisis.

Tabel : 3
Hasil Uji Multikolinieritas Berdasarkan
Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
PerputaranKas (X1)	0,974	1,026
PerputaranPersediaan (X2)	0,986	1,014
PengendalianPiutang (X3)	0,976	1,025

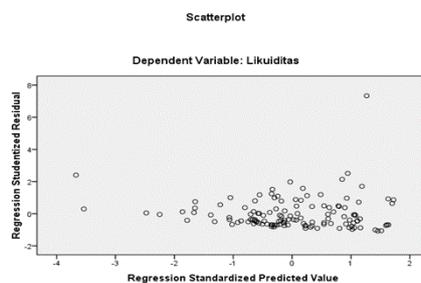
Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut terlihat untuk ketiga variabel bebas/*independent*, nilai VIF tidak ada satu pun variabel bebas/*independent* yang memiliki besaran VIF lebih dari 10. Selain itu nilai *Tolerance* untuk tiga variabel bebas/*independent* juga semuanya mendekati angka 1 namun tidak ada yang lebih dari 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya multikolinieritas antar variabel bebas/*independent* dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* residual tetap, disebut *homoskedastisitas*, sedangkan jika berbeda, disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika titik-titik membentuk pola tertentu, hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar acak di atas dan di bawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar : 2 Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastisitas
Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan data dari pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 4
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	4.215	.614		6.869	.000
	PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407
	PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127
	PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098

a. Dependent Variable: Likuiditas

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa estimasi model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,215 + -0,003X_1 + -0,129X_2 + -0,010X_3 + e$$

Uji Goodness Of Fit (Uji Model)

Uji Goodness Of Fit (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Berikut hasil output koefisien determinasi (R^2).

Tabel : 5
Uji Goodness Of Fit (Uji Model)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.042	.018	2.50110

a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas

Besarnya koefisien determinasi *adjusted R²* sebesar 0,018 atau 1,8 persen, dapat diartikan bahwa 1,8 persen variasi variabel terikat yaitu variabel *likuiditas* pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu (perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang), sedangkan 98,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model (perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang).

Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Secara Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam pengujian ini dilakukan uji satu sisi dengan melihat derajat kebebasan sebesar 5%. Kriteria pengujian: apabila probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel : 6
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.215	.614		6.869	.000
	PerputaranKas	-.003	.004	-.075	-.832	.407
	PerputaranPersediaan	-.129	.084	-.137	-1.535	.127
	PengendalianPiutang	-.010	.006	-.150	-1.667	.098

a. Dependent Variable: Likuiditas

Berikut adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen :

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β perputaran kas sebesar -0,003 dengan nilai signifikansi 0,407 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H1 ditolak**.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β perputaran persediaan sebesar -0,129 dengan nilai signifikansi 0,127 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H2 ditolak**.

3. Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai koefisien β pengendalian piutang sebesar -0,010 dengan nilai signifikansi 0,098 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian secara parsial hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengendalian piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Likuiditas*, **H3 ditolak**.

b. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam penelitian ini bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel : 7
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.479	3	11.160	1.784	.154 ^a
	Residual	763.172	122	6.256		
	Total	796.651	125			

a. Predictors: (Constant), PengendalianPiutang, PerputaranPersediaan, PerputaranKas

b. Dependent Variable: Likuiditas

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,784 dengan nilai signifikansi sebesar 0,154 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan perputaran kas, perputaran persediaan dan pengendalian piutang terhadap *likuiditas*.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian, perputaran kas negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas yang berlebihan dengan modal kerja yang kecil dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kebutuhannya, terutama jika cadangan kas terbatas. Oleh karena itu, pengendalian kas harus diatur dengan baik untuk menghindari kekurangan kas.

Kas merupakan aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan. Tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas kembali dari investasi, yang dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan dan meminimalkan biaya atau risiko tidak kembalinya kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Runtulalo dkk. (2018) dan Dwinta Mulyanti (2018), yang juga menyatakan bahwa perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap likuiditas..

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian, perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perputaran persediaan lambat, aktivitas penjualan juga melambat, meningkatkan biaya perusahaan, dan persediaan sulit dikonversi menjadi kas, sehingga memengaruhi likuiditas.

Perputaran persediaan perusahaan cenderung fluktuatif dan di bawah standar (kurang dari 20 kali per tahun). Sementara itu, likuiditas perusahaan telah memenuhi standar industri dengan perputaran sebanyak 2 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwinta Mulyanti (2018), yang juga menyatakan bahwa perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya perputaran piutang tidak menjamin kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajiban tanpa mengandalkan penerimaan piutang.

Pengendalian piutang yang efektif dapat mendorong kinerja operasional perusahaan dan memastikan pemenuhan kewajiban. Dengan pengendalian yang baik, perusahaan dapat menekan biaya dan risiko terkait piutang, sehingga penerimaan dana sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisnawati dkk. (2020), yang juga menyatakan bahwa pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

5. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran kas negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,407 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila cadangan kas perusahaan sedikit maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya.
2. Perputaran persediaan negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,127 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perputaran persediaan lambat, berarti aktivitas penjualan juga lambat dan semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan sehingga persediaan yang lambat tidak dapat dikonversikan menjadi kas, secara otomatis berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.
3. Pengendalian piutang negatif tidak berpengaruh terhadap *likuiditas*, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh nilai signifikan 0,0987 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi perputaran piutang tidak menjamin kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya jangka pendeknya atau likuiditasnya.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian di atas, sehingga saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan pengelolaan kas dengan memperhatikan perputaran kas agar lebih efektif dan efisien sehingga bisa mencapai laba yang maksimal.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan pengelolaan terhadap persediaan, karena dengan adanya perputaran persediaan maka akan menurunkan tingkat *likuiditas* perusahaan.

3. Perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan dan menjaga agar terhindar dari masalah piutang tidak tertagih atau kredit macet sehingga tingkat rasio pengendalian piutang dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan perusahaan serta *likuiditas* perusahaanpun akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiman. (2013). *Pengantar akuntansi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bunga, A. S. (2018). Pengaruh pengendalian piutang terhadap likuiditas pada PT. Cakra Utama Mulia. *Jurnal Riset XXVI*, 4(003).
- Debbianita. (2012). Pengaruh perputaran piutang & perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan. *Bandung: Universitas Kristen Maranatha*.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 1). Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Herispon. (2018). *Manajemen keuangan*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Jaya, A. (2019). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan PT. Indosat Tbk. *Jurnal Mirai Management*, 4(1), e-ISSN: 2597-4084.
- Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Larasati. (2014). Pengaruh pengendalian piutang terhadap likuiditas PT. Ardiles Cipta Wijaya Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(2).
- Lestari. (2016). Pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen pada Bursa Efek Indonesia. *Penelitian Universitas Warmadewa (Tidak dipublikasikan)*.
- Mayangsari. (2018). Pengaruh perputaran piutang, arus kas, perputaran persediaan terhadap likuiditas dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi*, 4(4), ISSN: 2502-7697.
- Munawir. (2010). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan ke-15). Yogyakarta: Liberty.
- Mulyani. (2018). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT Ultra Jaya, Tbk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 18(1), p-ISSN: 1410-9794.
- Runtulalo, M. (2018). Pengaruh perputaran kas dan piutang terhadap likuiditas pada perusahaan finance institution.

- Rahman. (2013). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Samryn, L. (2011). *Pengantar akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafrida, H. (2015). Mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Trisnayanti. (2020). Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1).